



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**BUDDHA TATTWA DALAM GEGURITAN
PANGAWIN BHATARA RING TAMAN KAJIAN SEMIOTIKA**

Oleh

Ni Putu Mirah Pramiyogi¹, I Ketut Ngurah Sulibra², I Nyoman Duana Sutika³

Universitas Udayana

niptramiyogi@gmail.com , ngsulibra@unud.ac.id , duana-sutika@unud.ac.id

Diterima 08 April 2026; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman (GPBRT) is a literary work in the form of geguritan born in Griya Taman Tanjung and Griya Taman Sari Budhakeling, Karangasem. This literary work is a literary work that contains Mahayana Buddhist teachings in Bali (Buddha Tattwa). This study aims to reveal the signs of Buddhist teachings in the GPBRT text using Roland Barthes' semiotic theory, namely denotation and connotation. The method used in this study is a qualitative method. The data collection stage was carried out by collecting GPBRT text data in Bebandem Village, Karangasem. The data collection process began with the translation method from Balinese script to Latin script and translation from Old Javanese, Middle Javanese, and Balinese to Indonesian. The GPBRT text in translation was carried out through a literal and idiomatic translation process, followed by using listening methods and recording techniques. The data analysis method and technique used was the analytical descriptive method. The method and technique for presenting the results of the data analysis used was the informal deductive-inductive method. The results of the data analysis show that through heuristic and hermeneutic reading of the GPBRT text, several topics were found and the meaning of signs related to the teachings of Buddha Tattwa was revealed, namely Sang Hyang Parama Jina, Parama Guhya (the highest secret), Parama Marga (the path), Meitri (lovingkindness), and Sila Paramita (perfect action). The disclosure of signs in the GPBRT text is intended to disseminate that there are geguritan literary works that contain the teachings of Buddha Tattwa, Buddhist texts that are not often found in literary works, especially geguritan, which can be used as a source of learning Buddhist teachings.

Keywords: *buddha tattwa, geguritan, bhatara ring taman, semiotika*

I. PENDAHULUAN

Geguritan merupakan salah satu jenis dari kesusastraan Bali purwa. *Geguritan* berasal dari kata “gurit” yang berarti karang, gubah, sadur (Kamus Bali Indonesia, 2009: 251). *Geguritan* terikat oleh unsur puisi, seperti diksi berupa pilihan kata, imaji berupa daya bayang, gaya bahasa, dengan memakai bentuk tembang dalam penyajiannya. Inilah yang menyebabkan *geguritan* hendaknya dinyanyikan memakai *pupuh* yang terdapat di dalamnya (Bagus, 1991: 37). Karya sastra *geguritan* selain sebagai gambaran estetika, namun juga

merupakan salah satu media yang bisa dipergunakan sebagai media pengajaran kepada masyarakat terkait tentang religi, moral, sosial dan lain sebagainya. Salah satu hubungan karya sastra dengan aspek kehidupan yang dapat kita lihat adalah sastra dan religi. Secara kuantitatif teks-teks *bhudistis* tidak terlalu banyak ditemukan dalam karya sastra khususnya *geguritan* yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran ajaran Buddha (Windhu, 2015: 1).

Ajaran Buddha yang berkembang di Indonesia bisa kita ketahui melalui beberapa teks sastra seperti : teks *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Arjuna Wijaya*, *Sutasoma*, *Negarakertagama*, *Kunjarakarna*, *Tantu Panggelaran*, *Korawasrama* dan *Bubuksah* (Suamba, 2007: 169). Salah satu karya sastra *geguritan* yang terdapat ajaran *Bhudistis*, yaitu *Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman* (GPBRT). GPBRT merupakan karya sastra berbentuk *geguritan* yang lahir di Griya Taman Tanjung dan Griya Taman Sari Budhakeling, Karangasem. Karya sastra ini merupakan karya sastra yang mengangkat tema *Buddha Tattwa*. Secara garis besar GPBRT merupakan sebuah karya sastra *geguritan* yang bertemakan ajaran Buddha. Hal tersebut ditunjukkan dari bagian *manggala* ‘pembuka’ teks, yaitu “*Singgih sang hyang prama jina niskala, ginuhya haneng hredhi, pratisteng kamala....*” ‘Yang terhormat Sang Hyang Bodha yang berbentuk niskala, menyusup dalam hati dan pikiran, membersihkan berbagai kekotoran. GPBRT terdiri atas 7 jenis pupuh, yaitu *durma*, *sinom*, *pangkur*, *ngiring*, *truni*, *kulangun* dan *dhehe*,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan ideologi *Buddha Tattwa* yang terdapat dalam teks GPBRT. Permasalahan yang diangkat, yaitu penanda apa sajakah yang menunjukkan kebuddhaan yang terdapat dalam GPBRT. Penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana penggunaan teori semiotika dalam sebuah karya sastra. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Windhu, dkk (2015) dalam jurnal berjudul *Demistifikasi Ideologi Gender Dalam Dua Teks Bhudistis dalam Sastra Bali Tradisional*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendemistifikasi ideologi gender dalam dua *geguritan* yang menganut ajaran *Buddha Bhairawa*. *Geguritan Brayut* terdapatnya ideologi gender yang dikaitkan dengan mitos patung Men Brayut yang ada di pura dekat Candi Dasa, sedangkan dalam *Geguritan Candrabanu* terdapat ajaran *Buddha Bhairawa* yang menghasilkan ajaran *tantrayana*. Wisnawi (2016) dalam artikel berjudul *Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa Dalam Geguritan I Punyan Gadung Nyujur Ambara: Analisis Semiotik*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam teks *Geguritan I Punyan Gadung Nyujur Ambara*. Makna yang termuat dalam *Geguritan I Punyan Gadung Nyujur Ambara* tentang manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ahmad, dkk (2025) dalam artikel berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Taadur Karya Widodo Basuki*. Tujuan penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam *geguritan* dengan judul *Tandur* karya Widodo Basuki pada tahun 2022. *Geguritan Tandur* menghasilkan pemaknaan mitos yang mengangkat kisah dalam dunia pewayangan, tepatnya pada lakon Bima Suci. Santika (2025) dalam artikel yang berjudul *Ideologi Rana Yadnya Dalam Kidung Rasang Pelog Kajian Semiotika*. Tujuan penelitian ini menganalisis ideologi *rana yadnya* perang sebagai sebuah persembahan dalam teks *Kidung Rasang Pelog*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menyajikan pembaharuan dalam penelitian sastra *geguritan*. Penelitian ini memuat ajaran Buddha sangat minim ditemukan. sebagian besar berfokus pada ajaran Siwa atau memuat ajaran – ajaran moral, norma, sejarah dan percintaan. Berbeda dengan teks GPBRT, *geguritan* ini menarik diteliti karena beberapa alasan, yaitu terdapat ajaran *Buddha Tattwa* dan setiap pupuhnya yang dikemas dengan topik cerita yang berbeda sehingga membentuk *satua tuptupan*. Ajaran Buddha yang tercermin dalam teks *geguritan* tersebut mulai dari bagian awal serta pada bagian isi memuat cerita tokoh

Dewi Sakti sosok penguasa di kerajaan Keling yang mendapat anugrah dari Dewa Siwa dengan bantuan Rsi dari Madura yang merupakan pendeta Buddha. Dewi Sakti melakukan doa pujaan dengan cara *yoga samadhi* mencari keheningan jiwa. Keheningan ini dalam ajaran Buddha merupakan *nirwana* sebagaimana tujuan dari ajaran Buddha. Salah satunya adanya tokoh pendeta Buddha dalam cerita. Di Bali pendeta Buddha mengambil peranan penting dalam sebuah upacara besar di Bali yang dikenal dengan istilah *tri sadhaka*. Adapun *tri sadhaka*, yaitu pendeta Siwa, pendeta Buddha dan *Bujangga*. Penelitian terhadap GPBRT secara khusus belum pernah dikaji serta belum pernah dilakukan analisis baik alih aksara maupun terjemahan.

Teori yang digunakan membedah GPBRT dalam tulisan ini adalah teori semiotika. Ajaran Buddha diungkap lewat tanda-tanda yang ada di dalam teks. Semiotika yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure (Hoed, 2014: 21). Barthes melihat tanda sebagai suatu konsep yakni dua komponen yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sebagai sebuah struktur yakni susunan dua komponen yang berkaitan satu sama lain dalam suatu bangun. Semiotika Barthes disebut dengan semiotika struktural (Hoed, 2014: 98). Barthes menggunakan pengembangan teori tanda Ferdinand de Saussure sebagai upaya menjelaskan bagaimana dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos, dan mitos yang mantap dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat akan menjadi ideologi.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *two order of signification* mencakup makna denotasi, yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (Fiske, 2012: 141).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan mengungkap makna dari tanda - tanda Buddha Tattwa yang ada dalam teks GPBRT dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer yang digunakan, yaitu data yang dikumpulkan adalah data teks GPBRT yang tersimpan di rumah kediaman I Made Degung Desa Bebandem Karangasem. Teks ditulis dalam sebuah buku tulis yang berukuran panjang 33 cm dan lebar 20 cm yang terdiri dari 24 halaman. Proses pengumpulan data diawali dengan metode alih aksara dan terjemahan. Dalam terjemahan dilakukan proses terjemahan secara harfiah dan idiomatis. Setelah melewati alih aksara dan translasi, dilanjutkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak struktur bahasa dalam GPBRT. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007: 92). Teknik catat digunakan demi menghindari data data yang terlupakan karena keterbatasan daya ingat.

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena penelitian ini bersifat kualitatif. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Metode kualitatif memberi perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sebagian besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2009: 47). Teknik yang digunakan pada tahap analisis data, yaitu teknik deskriptif analitik.

Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2009: 53). Teks GPBRT dideskripsikan sehingga dapat diketahui unsur – unsur yang terkandung di dalamnya kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis sesuai permasalahan yang akan dikaji.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu metode informal dan teknik deduktif-induktif. Metode informal adalah cara penyajian data melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami (Ratna, 2009: 49). Teknik deduktif-induktif dengan cara mendeskripsikan mulai dari hal yang umum hingga menyempit ke hal yang khusus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penada *Buddha Tattwa* dalam *Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman*

Istilah *Buddha* merupakan sebuah kepercayaan yang berkembang dari India. Kata *tattwa* dapat diartikan ‘ajaran tentang kenyataan’ (Zoetmulder, 2004: 1223). Jadi *Buddha Tattwa* dapat diartikan ajaran tentang hakikat kepercayaan Buddha. Ajaran Buddha yang berkembang di Indonesia bisa kita ketahui melalui beberapa teks sastra seperti: Teks *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Arjuna Wijaya*, *Sutasoma*, *Negarakertagama*, *Kunjarakarna*, *Tantu Panggelaran*, *Korawasrama* dan *Bubukshah*.

Salah satu isi dari teks *Sang Hyang Kamahayanikan*, yaitu (1) jalan agung (*mahāmarga*), (2) jalan tertinggi (*paramamarga*), (3) rahasia agung (*mahāguhya*), dan (4) rahasia tertinggi (*paramaguhya*).

Tabel 1
Isi Teks *Sang Hyang Kamahayanikan*

No.	<i>Sang Hyang Kamahayanikan</i>	Bagian – bagian ajaran
1.	Jalan Agung (<i>mahāmarga</i>)	Ritual menetapkan siswa (<i>sisyadhivāsana</i>), ritual pembabaran dharma (<i>dharmadeśana</i>), ritual pengambilan sumpah (<i>śapathakaraṇa</i>), ritual membimbing siswa masuk maṇḍala (<i>śiṣyapraveśavidhi</i>), <i>ācārya</i> (<i>ācāryābhiṣeka</i>), ritual pengeramatan <i>cakravarti</i> (<i>cakravartyabhiṣeka</i>).
2.	Jalan Tertinggi (<i>paramamārga</i>)	Enam kesempurnaan (<i>ṣaṭpāramitā</i>), dana (<i>dāna</i>), disiplin (<i>śila</i>), kesabaran (<i>kṣānti</i>), semangat (<i>virya</i>), meditasi (<i>dhyāna</i>), kebijaksanaan (<i>prajñā</i>), empat kesempurnaan (<i>caturpāramitā</i>), cinta kasih (<i>metri</i>), welas asih (<i>karuṇā</i>), kegembiraan (<i>muditā</i>), keseimbangan (<i>upekṣā</i>), sepuluh kesempurnaan (<i>daśapāramita</i>).
3.	Rahasia Agung (<i>mahāguhya</i>)	Yoga (<i>yoga</i>), pengembangan batin (<i>bhāvanā</i>), bertemunya yoga dan pengembangan batin (<i>yogabhāvanā</i>), empat kebenaran mulia (<i>caturāryyasatya</i>).

4.	Rahasia Tertinggi (<i>paramaguhya</i>)	Ajaran agung samaya tertinggi (<i>paramasamayamahopadeśa</i>), <i>yogadhāra</i> , perenungan Buddha (<i>buddhānusmaraṇa</i>), tujuh kelahiran (<i>saptajanma</i>), <i>stūpa – prāsāda</i> , matahari cemerlang (<i>ādityasateja</i>), tujuh semadi (<i>saptasamādhi</i>), pengetahuan benar (<i>samyajñāna</i>), keserbatahuan (<i>sarvajñā</i>), lima tumpukan (<i>pancaskandha</i>), benih aksara (<i>vikākṣara</i>), tiga kejahatan dan tiga noda (<i>trikhala trimala</i>), tiga permata (<i>triratna</i>).
----	---	---

Sumber : Buku Kitab Suci *Sang Hyang Kamahāyānikan* Teks dan Terjemahan Tahun 2020. Penerbit Dian Dharma.

Adapun ajaran Buddha dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *Mahayana* dan *Hinayana*. Di Bali Buddha yang dianut oleh kebanyakan masyarakat adalah Buddha Kasogatan (Buddha *Mahayana Wajrayana*) seperti para brahmana Buddha di Bali, yang berbeda dengan Buddha di tempat lain seperti India. Mereka mempunyai kesusastaan Buddha tersendiri, di samping tulisan – tulisan agama umum, di antaranya yang tertua adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* tersebut yang di Bali lazim disebut *Jina* atau *Jinaputra* (Goris, 1986: 14). Pada awalnya ajaran Buddha hanyalah ajaran untuk mendapatkan kesempurnaan moral dan etika, maka dalam perkembangannya ada sebagian pengikutnya menjadikan ajaran tersebut sebagai agama (Suamba, 2007: 222). Konsep utama dalam *Buddha Tattwa*, yaitu menghilangkan penderitaan di dunia dengan melepaskan segala ikatan untuk mencapai kebebasan abadi yang disebut dengan istilah *nirwana*.

Berdasarkan teks *Sang Hyang Kamahayanikan* diatas yang digunakan pedoman menganalisis Buddha Tattwa yang ada dalam GPBRT sebagai berikut:

Sang Hyang Parama Jina

Sang Hyang Parama Jina merupakan sosok yang pertama di sembah dan dipuja dalam *Geguritan Pangawin Bhatarā ring Taman*. Sang Hyang Parama Jina dipuja pada bagian awal atau *manggala* dari geguritan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang memiliki relasi religius terhadap Sang Hyang Parama Jina. Berikut kutipan dalam teks:

Data (1)

“*Singgih Sang Hyang Prama Jina niskalā/ ginuhya haneng hrddhi/ pratisteng kamalā/ parokning sandhya jnanna/ nira jñnana Cintya mūrthi/ makapralina/ dug mēnga inasthiti//*”

Terjemahan

Sanghyang Prama Jina yang tidak nyata/ ditasbihkan di dalam kalbu/ disemayamkan di dalam teratai/ dipuja di dalam pikiran-pikiran beliau perwujudan (Sanghyang) *Acintia*/ sebagai pelebur/ terbuka saat dipuja/ (GPBRT, Pupuh Durma I, Bait 2)

Data (1) menunjukkan bahwa dewa utama yang di puja dalam teks *Geguritan Pangawin Bhatarā Ring Taman* adalah *Sang Hyang Prama Jina*. *Sang Hyang Prama Jina* tidak lain adalah sebutan untuk *Hyang Buddha*. Hal tersebut juga termuat dalam teks *Sang Hyang Kamahayanikan* sebagai berikut.

Data (2)

“Nihan sañ hyañ Kamahāyānikan ya varahakna mami ri kita ñ tathāgatakula jinaputra, adhikarmika sañ hyañ Mahāyāna, ya ta varahakna mami ri kita....”

Terjemahan

Ini adalah *Sañ Hyañ Kamahāyānikan* yang aku akan ajarkan kepadamu, putra *Jina* dari keluarga *Tathāgata*. Aku akan mengajarmu *Adhikarmika Sañ Hyañ Mahāyāna*. (Sang Hyang Kamahayanikan)

Secara denotasi frasa *Sang Hyang Jina* mengacu pada sosok yang dihormati dalam konsep penganut Buddha Mahayana. Kata *Sang Hyang* mengacu pada entitas yang suci dalam kebudayaan Hindu nusantara dan kata *parama* berarti paling jauh; yang utama, tertinggi; paling baik (Zoetmulder, 2004: 764). Kata *Jina* dalam kamus Jawa kuno mengacu pada *pemenang; Budda* (Zoetmulder, 2004: 422). Maka dari itu, frasa *Sang Hyang Prama Jina* dapat dimaknai secara denotasi yaitu Buddha sebagai entitas suci tertinggi. Selain itu, pada data di atas disebutkan juga bahwa Buddha itu berstana atau ditasbihkan dalam hati manusia dalam bentuk teratai yang terbentuk dalam penyatuan pikiran manusia namun dalam bentuk yang abstrak, beliau pula yang berperan sebagai pelebur dan terbuka untuk dipuja.

Signifikasi kedua konotasi, tanda tidak lagi dilihat dari makna kamus, melainkan dari asosiasi emosional, budaya, dan nilai-nilai religius yang menyertainya. Penggunaan gelar *Sang Hyang*, secara konotatif penggunaan sebutan ini memberikan citra asli nusantara. Meskipun *Jina* berasal dari tradisi Buddha Mahayana, penyematan gelar *Sang Hyang* mengonotasikan bahwa entitas tersebut telah diadopsi ke dalam tatanan nilai budaya Nusantara (Hindu-Jawa dan Bali) yang sangat sakral dan memiliki otoritas spiritual tertinggi. Kata *Parama* mengonotasikan mutlak atau *absolut*. Konotasinya bukan sekadar paling tinggi secara fisik, melainkan posisi yang tidak tertandingi dalam hierarki ketuhanan. *Sang Hyang Parama Jina* adalah bagian dari diri manusia itu sendiri. Hal ini menggeser persepsi Tuhan yang jauh di luar sana menjadi bersemayam di dalam diri manusia. Simbol teratai secara konotatif merujuk pada kemurnian mutlak. Konotasinya adalah *Sang Hyang Parama Jina* merupakan esensi yang tetap suci meskipun berada di dalam tubuh manusia yang penuh dengan nafsu duniawi. *Sang Hyang Parama Jina* tidak dapat dicapai melalui persembahan materi semata, melainkan melalui intelektualitas spiritual dan keheningan batin lewat penyatuan pikiran dalam yoga dan samadi.

Secara ideologi menunjukkan adanya proses mitologisasi yang mengubah tanda-tanda keagamaan menjadi instrumen legitimasi budaya Nusantara. Pada tataran signifikasi tahap kedua (konotasi), penggabungan penanda *Jina* (tradisi Buddha) dengan petanda *Sang Hyang* (identitas lokal) menciptakan sebuah mitos sinkretisme yang menaturalisasi penyatuan dua keyakinan besar menjadi satu entitas *absolut* yang bersifat *indigenus* (pribumi). Secara ideologis, teks ini mengusung konsep spiritual, di mana penggunaan simbol teratai dan hati tidak lagi sekadar merujuk pada anatomi atau flora, melainkan menjadi mitos tentang Tuhan yang tidak lagi *transenden* (jauh), melainkan berstana dalam mikrokosmos manusia. Hal ini menggeser otoritas keagamaan dari aspek ritualistik-material menuju ideologi Intelektualitas *Jnana*, yang menekankan bahwa kesucian tertinggi (Sang Hyang Parama Jina) hanya dapat dicapai melalui kedaulatan batin dan penyatuan pikiran, sebuah gagasan yang memperkuat posisi manusia sebagai subjek spiritual yang mandiri dan murni di tengah duniawi.

Buddha Tattwa

Istilah *Buddha* merupakan sebuah kepercayaan yang berkembang dari India. Kata *tattwa* dapat diartikan ‘ajaran tentang kenyataan’ (Zoetmulder, 2004: 1223). Jadi *Buddha Tattwa* dapat diartikan ajaran tentang hakikat kepercayaan Buddha. Ajaran Buddha yang berkembang di Indonesia bisa kita ketahui melalui beberapa teks sastra seperti: Teks Sang Hyang Kamahayanikan, Arjuna Wijaya, Sutasoma, Negarakertagama, Kunjarakarna, Tantu Panggelaran, Korawasrama dan Bubuksah.

Geguritan Pangawin Bhatar Ring Taman sebagai sebuah karya sastra yang beraliran Buddha, yang tersebut dibuktikan dengan bagian manggala dari *Geguritan Pangawin Bhatar Ring Taman* dimana menyebutkan *Hyang Parama Jina* sebagai dewa pujaan yang utama dalam karya tersebut. Sebagai sebuah karya sastra yang bercorak Buddha, *Geguritan Pangawin Bhatar Ring Taman* membuat tentang ajaran *Buddha Tattwa*. Berikut ajaran *Budha Tattwa* yang terdapat dalam *Geguritan Pangawin Bhatar Ring Taman*.

1) *Parama Guhya* (Rahasia Tertinggi)

Data (3)

"Mangke hana winarṇa haneng caritha/ maka utpti sthti/ katēkeng pralinṇa/ parokning jagrasupta/ ri tan ekāksara mūrtthi/ adhwaya jnana/ wiphala-phaleng mūrtthi//"

Terjemahan

Sekarang ada lagi disebutkan di dalam cerita/ sebagai pencipta (dan) pemelihara/ serta sebagai pelebur/ merupakan bagian dari *jagrasupta*/ tak lain dari perwujudan *eka aksara*/ yang kedua adalah pikiran/ perwujudan dari segala hasil perbuatan// (GPBRT, Pupuh Durma I, Bait 41)

Data (3) merupakan konsep *buddha tattwa* yang disebut dengan *parama guhya*. *Parama Guhya* adalah rahasia tertinggi dalam konsep spiritual ajaran budha mahayana terkait dengan penciptaan dan pelepasan jiwa manusia. Hal tersebut termuat dalam teks *Sang Hyang Kamahayanikan* yaitu,

Data (4)

"Hana aji sang yoga dhāra ngaranya, tiga aksaranya, tiga ārthanya: adwaya itu, nahan

lwirnya. Adwaya ngaranya: advaya mwan adwanya jnana. Adwaya ngaranya: am ah. Adwaya jnana ngaranya: ikang wruh tan hana wikalpa ri hana taya, tan wikalpa ri selani hana taya, kēwala humideng nirakara."

Terjemahan

Ada ajaran yang disebut *yogadhara*. Ada tiga suku kata dan tiga arti, disebut a-dwa-ya. Yang disebut *adwaya* adalah *adwaya* dan *adwaya jnana*. Yang disebut *adwaya* adalah *am ah*. Yang disebut *adwaya jnana* adalah kesadaran atau pengetahuan yang tidak lagi memiliki keragu-raguan terhadap ada maupun tiada, tidak ragu pula pada celah di antara ada dan tiada, melainkan hanya bergeming dalam wujud yang tak berwujud. (Sang Hyang Kamahayanikan)

Pada tataran denotasi, teks GPBRT secara harafiah menguraikan konsep *Parama Guhya* atau "Rahasia Tertinggi" yang mencakup siklus kosmik *utpti* (penciptaan), *sthti* (pemeliharaan), dan *pralinna* (peleburan). Secara deskriptif, teks ini merujuk pada *eka aksara* (satu aksara) sebagai perwujudan pikiran dan hasil perbuatan. Denotasi ini diperkuat dengan kutipan teks *Sang Hyang Kamahayanikan* yang memberikan definisi teknis tentang *Yogadhara* dan *Adwaya* sebagai pengetahuan tentang ketidakduaan yang direpresentasikan melalui aksara suci *Am* dan *Ah*. Pada tahap primer ini, tanda-tanda linguistik berfungsi sebagai medium penyampaian doktrin teologis yang bersifat instruksional bagi pembaca mengenai struktur ketuhanan dalam aliran Buddha Mahayana.

Memasuki tataran konotasi, penggunaan istilah *Parama Guhya* dan *Hyang Parama Jina* membawa muatan makna yang melampaui definisi harafiahnya. Kata "Rahasia" dalam konteks ini mengonotasikan sebuah kebenaran esoterik yang bersifat eksklusif, sakral, dan hanya dapat dicapai melalui kedalaman meditasi, bukan sekadar informasi yang disembunyikan. Istilah *Adwaya* (ketidakduaan) mengonotasikan sebuah kondisi psikologis-spiritual di mana subjek telah melampaui segala bentuk dualisme duniawi. Konsep

bersemayam dalam wujud yang tak berwujud (*humideng nirakara*) secara konotatif merepresentasikan puncak ketenangan batin yang stabil, di mana keragu-raguan (*wikalpa*) terhadap realitas ada dan tiada telah sirna. Hal ini memberikan kesan bahwa ajaran dalam GPBRT bukan sekadar teks sastra, melainkan peta perjalanan jiwa menuju pembebasan yang penuh dengan simbol-simbol transendental.

Pada tingkat ideologi atau mitos, keseluruhan teks ini beroperasi untuk melegitimasi pandangan dunia Buddha-Nusantara yang menyatukan antara filsafat dan kehidupan praktis. Ideologi *Adwaya* yang diangkat merupakan sebuah mitos yang dalam pengertian Barthes yakni sebuah sistem nilai yang dianggap sebagai kebenaran *absolut*, bahwa realitas tertinggi adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan menghubungkan *Parama Guhya* dengan *Sang Hyang Kamahayanikan*, teks GPBRT memperkuat ideologi otoritas keagamaan yang berakar pada tradisi kuno yang mapan. Mitos mengenai kekuatan aksara (*Am, Ah*) sebagai penguasa pikiran dan perbuatan memperlihatkan keyakinan ideologis bahwa bahasa dan bunyi suci adalah jangkar kosmik yang menghubungkan manusia dengan *Hyang Parama Jina*. Melalui analisis ini, tampak jelas bahwa GPBRT berfungsi sebagai sarana untuk mengonstruksi identitas spiritual pembacanya agar selaras dengan prinsip-prinsip *Budha Tattwa* yang menekankan pada penghapusan dualisme ego demi mencapai pencerahan.

2) *Parama Marga* (Jalan Utama)

Data (5)

"Kēmītan anggon di jalan/ apang pēdas marggane ěnto cai/ angting lamunta da ditu/ anak cnik ia mangodha/ apang mlah gangsarang majalan ditu/ apang cai enggal – enggal//to di swargga loka jati//"

Terjemahan:

Kewaspadaan dipakai dalam perjalanan/ supaya tampak jelas jalan yang kamu lihat/ tetapi kalau ada di situ/ orang kecil/ dia menggoda/ supaya hati-hati/ cepat-cepat berjalan di situ/ supaya kamu cepat-cepat/ itulah sesungguhnya *surgaloka*// (GPBRT, Pupuh Pangkur I, Bait 166)

Pada data (5) menceritakan perjalanan Wara Arsa yang di utus oleh Sang Anantaboga untuk pergi ke surga menghadap dewa Brahma. Ketika di tengah jalan ia berjumpa dengan Bhatar Rudra. Bhatar Rudra kemudian memberikan petunjuk kepada Wara Arsa jalan untuk menuju surga. Dalam *buddha tattwa* surga dikenal juga dengan istilah *nirwana*. Proses pencapaian *nirwana* merupakan sebuah proses yang tidak mudah.

Secara denotatif, bait GPBRT ini menyajikan sebuah instruksi praktis tentang kewaspadaan (*kemitan*) dalam sebuah perjalanan agar jalan yang dilalui terlihat jelas (*pēdas marggane*). Teks ini menceritakan tokoh Wara Arsa yang diingatkan untuk berhati-hati terhadap gangguan dari "orang kecil" (*anak cnik*) yang mencoba menggoda (*mangodha*), serta perintah untuk mempercepat langkah agar segera sampai ke tujuan akhir, yaitu *Swargga Loka* (surga). Secara literal, ini adalah narasi tentang navigasi perjalanan yang penuh rintangan fisik. Konteks ini diperkuat oleh narasi *Buddha Tattwa* yang menyebutkan bahwa pencapaian surga atau *nirwana* bukanlah proses yang mudah, melainkan sebuah perjalanan panjang yang memerlukan panduan, sebagaimana Bhatar Rudra memberikan petunjuk jalan kepada Wara Arsa.

Pada level konotatif, istilah "perjalanan" dalam teks ini membawa makna simbolis sebagai proses evolusi jiwa atau pendakian spiritual manusia. "Kewaspadaan" (*kemitan*) bukan sekadar melihat jalan dengan mata fisik, melainkan konotasi dari kesadaran penuh (*mindfulness*) atau meditasi agar visi batin terhadap kebenaran menjadi jernih. Sosok "anak kecil" (*anak cnik*) yang menggoda merupakan konotasi dari rintangan-rintangan duniawi yang mungkin tampak sepele atau kecil, namun memiliki daya pikat yang kuat untuk memalingkan manusia dari tujuan utamanya. Instruksi untuk "cepat-cepat berjalan" mengonotasikan adanya urgensi spiritual; bahwa hidup manusia sangat singkat dan penuh godaan, sehingga seorang

pencari kebenaran tidak boleh terlena atau membuang waktu dalam siklus penderitaan (Samsara) sebelum mencapai pembebasan.

Masuk ke lapisan ideologi atau mitos, teks GPBRT ini membangun sebuah "Mitos Jalan Terjal menuju Pembebasan." Ideologi yang ditanamkan adalah bahwa kebahagiaan sejati atau *nirwana* hanya bisa dicapai melalui disiplin diri yang ketat dan kemampuan untuk mengabaikan distraksi duniawi. Teks ini mempromosikan ideologi *Eskatologi* (akhir kehidupan), di mana dunia dianggap sebagai tempat yang penuh godaan dan surga adalah satu-satunya realitas yang patut dikejar dengan segera. Melalui penguatan konsep *nirwana* dalam *Buddha Tattwa*, muncul ideologi bahwa bimbingan spiritual (seperti petunjuk dari Bhatara Rudra) adalah syarat mutlak bagi jiwa yang ingin lepas dari jerat dunia. Dengan demikian, GPBRT berfungsi sebagai peta ideologis yang mendisiplinkan pengikutnya untuk selalu waspada dan fokus pada tujuan transenden, menjadikan "kecepatan" dan "keteguhan" sebagai nilai moral utama dalam menempuh jalan spiritual.

3) *Meitri* (Cinta kasih)

Data (6)

"Nawi wenten satru teka/ ngēbug deśa/ dharmma anggon nimpalin/ mangde ne jagate kukuh/ pangēh tong ada rusak/ yen nyagalak/ śatrune tēgul bān tutur/ kasihin bān munyi dharmma/ elingang ratu dē lali//"

Terjemahan:

Jika ada musuh datang/ merebut daerah/ kebenaran dipakai melawan/ negaranya supaya kukuh/ tegak tidak ada yang rusak/ kalau galak/ musuhnya ikat dengan nasihat/ kasihani dengan ajaran kebenaran/ ingatlah/ jangan paduka lupa// (GPBRT, Pupuh Pangkur I, Bait 115)

Pada kutipan tersebut memuat tentang ajaran cinta kasih yang disebut dengan *maitri* dalam konsep *Buddha Tattwa*. Hal tersebut juga termuat dalam teks *Sang Hyang Kamahayanikan* sebagai berikut.

Data (7)

"Metri naranaya: parahitakāḥṭva, ākāra niṇ jñāna saṇ satva viśesa. Saṇ satva viśesa naranaya: tumakitaki saṭpāramitā mvaṇ caturpāramitā, sira ta satva viśesa naran ira. Ākāra niṇ jñāna nira gumave hayva niṇ para. Para naranaya: sarbvasatva, kanisṭamadhyamottama, ikaṇ siḥ riṇ para tan phalāpekṣa, ya metri naranaya."

Terjemahan

Yang disebut *metri* adalah: tabiat melakukan kebajikan untuk kesejahteraan makhluk lain. Yang disebut *Saṇ Satva Viśesa*, tekun melakukan yang terbaik dalam *saṭ pāramitā* dan *catur pāramitā*, ia disebut *Satva Viśesa*. Keadaan (*ākāra*) *jñāna*-nya bekerja untuk kesejahteraan yang lain. Yang disebut yang lain (*para*) adalah: semua makhluk (*sarbva satva*), yang rendah, menengah, atau tinggi, (cinta kasih (*siḥ*) terhadap makhluk lain tanpa mengharapkan imbalan (*tan phalāpekṣa*) adalah yang disebut *metri*. (Sang Hyang Kamahayanikan)

Cinta Kasih atau *maitri* merupakan salah satu ajaran penting dalam konsep *buddha tattwa*. *Maitri* termasuk ke dalam kelompok *catur paramita* yaitu empat macam kesempurnaan. Dalam *Geguritan Pangawin Bhatara ring Taman* ajaran cinta kasih ditunjukkan dalam percakapan antara Rsi Madhura dengan Sang Wirakara. Rsi Madhura memberikan nasihat kepada Sang Wirakara agar ketika menghadapi musuh yang datang menyerang tidak melawannya dengan kekerasan namun dengan darma dan cinta kasih.

Secara denotasi atau makna harfiah, kutipan teks *Geguritan Pangawin Bhatararing Taman* tersebut menggambarkan sebuah skenario krisis di mana sebuah kerajaan yang suatu saat akan terancam oleh kedatangan musuh. Teks ini secara eksplisit menawarkan metodologi pertahanan yang tidak lazim, yaitu musuh tidak dihadapi dengan senjata, melainkan dengan "ikat dengan nasihat" (*tēgul bān tutur*) dan "kasih dengan narasi kebenaran" (*kasihin bān munyi dharmma*). Hal ini selaras dengan prinsip dasar dalam teks *Sang Hyang Kamahayanikan* yang mendefinisikan *metri* (cinta kasih) sebagai tabiat untuk melakukan kebajikan demi kesejahteraan makhluk lain. Secara denotatif, GPBRT memposisikan *dharmma* dan cinta kasih bukan sekadar konsep abstrak, melainkan alat praktis untuk menjaga agar negara tetap kokoh dan tidak rusak di tengah ancaman eksternal.

Memasuki tataran konotatif, penggunaan metafora "mengikat musuh dengan nasihat" menggeser makna kekuatan dari dominasi fisik ke dominasi spiritual dan intelektual. Dalam konteks ini, "tali" pengikat tersebut adalah otoritas moral yang dimiliki oleh seseorang yang telah memahami ajaran *dharmma*. Konotasi kasih sayang terhadap musuh yang "galak" menunjukkan bahwa dalam pandangan GPBRT, kebencian hanya bisa dipadamkan oleh ketiadaan kebencian. *Sang Hyang Kamahayanikan* memperkuat konotasi ini melalui konsep *tan phalāpekṣa* (tanpa mengharapkan imbalan), yang berarti cinta kasih yang diberikan dalam GPBRT kepada musuh adalah bentuk ketulusan tertinggi yang bertujuan untuk transformasi karakter lawan, bukan sekadar strategi manipulatif untuk memenangkan peperangan.

Ideologi atau mitos dalam GPBRT membangun narasi besar bahwa fondasi keamanan sebuah bangsa (*jagate kukuh*) tidak terletak pada militerisme, melainkan pada etika dan integritas moral rakyat serta pemimpinnya. Teks ini mempromosikan ideologi *pasifisme* dan *Ahimsa* (anti-kekerasan) sebagai identitas kultural yang dianggap sebagai kebenaran mutlak. GPBRT seolah-olah menciptakan "mitos" bahwa musuh yang paling agresif sekalipun akan tunduk pada kelembutan nurani. Hal ini didukung oleh idealisme dalam *Sang Hyang Kamahayanikan* mengenai sosok *Satva Viśesa*, yaitu entitas utama yang mendedikasikan dirinya pada kesejahteraan semua makhluk (*sarbhvasatva*). Dengan demikian, ideologi yang muncul adalah bahwa kekuatan sejati sebuah peradaban adalah kemampuannya untuk merangkul dan mengasihi, bahkan di bawah tekanan konflik sekalipun.

4) *Sila Paramita* (Perbuatan Sempurna)

Data (8)

"Kocapan Bhatarā Brahma/ masarēṅgan Bhatarā Gaṇa malinggih/ mangrawos twinnya ditu/ padha manyumbungang ragā/ ngandikayang twah ragan idane wruh/ Bhatarā Brahma nyumbungang/ ragane kalintang śakti//"

Terjemahan

Konon Betara Brahma/ bersama-sama Betara Gana duduk/ sedang bercakap-cakap di situ/ saling menyombongkan diri/ mengatakan hanya dirinya yang tahu/ Betara Brahma semakin menyombongkan/ dirinya sungguh sangat sakti// (GPBRT, Pupuh Pangkur I, Bait 170)

Pada data (8) menceritakan tentang pertentangan antara Dewa Brahma dengan Dewa Gana yang sama-sama menyombongkan kekuatan masing-masing. Keduanya kemudian memutuskan untuk berlomba mencari ujung dari *Kundalaratna* guna membuktikan kehebatan. Dewa Brahma mencari ujungnya ke atas, sedangkan Dewa Gana mencari ujungnya yang di bawah. Namun pada akhirnya karena kesombongan masing-masing keduanya tidak berhasil menemukan ujung atas dan ujung bawah dari *Kundalaratna*. Perbuatan sombong menjadi salah satu perbuatan yang tidak dibenarkan dalam *Buddha Tattwa*. Hal tersebut juga telah disebutkan dalam teks *Sang Hyang Kamahayanikan* sebagai berikut,

Data (9)

"Ikañ kāya, vāk, manah. Kāya ña śarīra, solah niñ tañan suku, ya kāya ñaranya. Vāk ñaranya: śabda. Salvir niñ vuvus ya śabda ñaranya. Citta: ikañ hiḍep, ya citta ñaranya. Apa pvānuñ uthanen ikañ trikāya Ikañ gave hayu, salvir niñ inaranan śubhakarmma, ya hayu gavayakna deniñ trikāya. Saṅsiptanya; ikañ kāya vāk citta yatikā tanpagavaya pāpa; saprakāra ni inaranan pāpakarmma tan vineh mabyāpārerika. Ikañ trikāya ñaranya: kāya, vāk, citta'

Terjemahan

Ini adalah *kāya, vāk, manah*. *Kāya* berarti tubuh (*śarīra*), perilaku tangan dan kaki, semua ini disebut *kāya*. Yang disebut *vāk* adalah: suara (*śabda*). Apapun yang dikatakan disebut suara (*śabda*). *Citta*: batin adalah yang disebut *citta*. Apa yang harus dilakukan oleh tiga bagian tubuh ini (*trikāya*) Perbuatan baik (*gave hayu*), segala sesuatu yang dapat disebut perbuatan baik (*śubhakarmma*) harus dilakukan oleh *trikāya* ini. Singkatnya: *kāya, vāk* dan *citta* tidak boleh menyebabkan kejahatan (*pāpa*); segala sesuatu yang dapat disebut perbuatan jahat (*pāpakarmma*) tidak boleh terlibat di dalamnya. Inilah yang disebut *trikāya: kāya, vāk, dan citta*. (Sang Hyang Kamahayanikan)

Secara denotasi, teks GPBRT menggambarkan sebuah fragmen teologis di mana dua dewa agung, Dewa Brahma dan Dewa Gana terjebak dalam perilaku yang saling menyombongkan diri (*manyumbungang raga*). Mereka terlibat dalam kompetisi fisik untuk menemukan ujung dari *Kundalaratna*, dengan Brahma mencari ke arah atas dan Gana ke arah bawah. Secara literal, narasi ini berakhir pada kegagalan total, keduanya tidak berhasil menemukan ujung tersebut karena didorong oleh sifat angkuh. Level denotasi ini diperkuat oleh teks *Sang Hyang Kamahayanikan* yang memberikan landasan formal mengenai etika *Tri Kaya* (*Kaya, Vak, Citta*). GPBRT dalam hal ini menjadi manifestasi visual atau contoh konkret dari penyalahgunaan tiga sarana tersebut, di mana ucapan (*Vak*) dan tindakan (*Kaya*) para dewa tidak lagi berlandaskan pada kebajikan (*subhakarmma*) sebagaimana yang diamanatkan dalam *Sang Hyang Kamahayanikan*.

Memasuki tataran konotasi, kegagalan para dewa untuk menemukan ujung *Kundalaratna* membawa makna simbolis bahwa Kebenaran Tertinggi atau hakikat ketuhanan tidak akan pernah bisa dicapai melalui kacamata ego. Sosok Dewa dalam teks ini bukan sekadar entitas surgawi, melainkan konotasi dari potensi intelektual dan kekuatan besar yang dimiliki manusia namun, potensi tersebut menjadi buta ketika terinfeksi oleh kesombongan. Pencarian "ujung atas dan bawah" mengonotasikan upaya manusia untuk menguasai seluruh dimensi realitas secara rakus. Teks *Sang Hyang Kamahayanikan* memperdalam konotasi ini dengan menekankan bahwa batin (*Citta*) adalah penggerak utama. Kegagalan Brahma dan Gana menunjukkan secara tersirat bahwa meskipun secara fisik (*Kaya*) mereka bergerak sangat jauh, batin mereka yang "sakit" karena sombong justru membuat mereka tetap diam di tempat secara spiritual.

Masuk ke lapisan ideologi atau mitos, teks GPBRT membangun sebuah kebenaran mutlak bahwa etika (*Sila*) berada di atas kekuasaan dan kesaktian. Ideologi yang ditanamkan adalah bahwa status tinggi bahkan setingkat dewa sekalipun tidak membebaskan seseorang dari hukum moral universal. Terdapat dekonstruksi terhadap konsep "sakti" yang biasanya diasosiasikan dengan kekuatan fisik, digantikan dengan ideologi bahwa kesaktian sejati adalah pengendalian diri. Hal ini sangat selaras dengan visi *Sang Hyang Kamahayanikan* mengenai *Sila Paramita*, di mana kesempurnaan perbuatan hanya bisa dicapai melalui penyucian *Tri Kaya*. Dengan demikian, GPBRT berfungsi sebagai alat ideologis untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat agar senantiasa menjaga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan, karena tanpa integrasi tersebut, segala pencarian manusia akan berakhir pada kesia-siaan yang sama seperti dialami oleh Brahma dan Gana.

Siwa Budha

Ajaran Siwa dan Buddha secara umum di Indonesia telah terjadi sinkretisme yang saling memberikan kontribusi satu sama lain. Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali dimaksudkan sebagai penggabungan, percampuran perpaduan sebagai akibat persinggungan atau kontak budaya dengan menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat agama dan kepercayaan Siwa-Buddha di Bali. Sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat (Diartha, 2003:17).

Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman sebagai sebuah karya sastra yang lahir di Desa Budhakeling juga memuat tentang sinkretisme dari Siwa dan Buddha. Berikut kutipan yang menunjukkan sinkretisme Siwa-Buddha dalam teks *Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman*.

Data (10)

"Malih hana umuggwing tatwa caritha/ maka utpti sthiti/ katēkeng praliṇṇa/ siwangga ring Siwaloka/ siwa padha makādi/ luhuring arggā/ soring arggā madyatwi//"

Terjemahan :

Kemudian ada dalam filsafat cerita tercantum/ sebagai pencipta (dan) pemelihara/ serta sebagai pelebur/ siwa angga di Siwaloka/ dan siwa padha/ di atas agra/ di bawah agra tengah sesungguhnya// (GPBRT, Pupuh Durma I, Bait 11)

Data (11)

"Mangke hana winarṇṇa haneng caritha/ maka utpti sthiti/ katēkeng praliṇṇa/ parokning jagrasupta/ ri tan ekāksara mūrthi/ adhwaya jnana/ wiphala-phaleng mūrthi//"

Terjemahan :

Sekarang ada lagi disebutkan di dalam cerita/ sebagai pencipta (dan) pemelihara/ serta sebagai pelebur/ merupakan bagian dari jagrasupta/ tak lain dari perwujudan eka aksara/ adwaya jnana/ perwujudan dari segala hasil perbuatan// (GPBRT, Pupuh Durma I, Bait 12)

Pada kutipan tersebut memuat tentang perpaduan antara konsep Siwa dan Buddha. Konsep Siwa ditunjukkan dengan menjelaskan Siwa yang berstana di *Siwaloka* serta jika di dunia beliau berstana di puncak, tengah, dan kaki gunung. Sedangkan konsep Buddha ditunjukkan dengan konsep *adwaya jnana* yang merupakan ajaran *parama guhya* "rahasia tertinggi". *Adwaya jnana* adalah kesadaran atau pengetahuan yang tidak lagi memiliki keraguan terhadap ada maupun tiada, tidak ragu pula pada celah di antara ada dan tiada, melainkan hanya bergeming dalam wujud yang tak berwujud.

Secara denotasi, bait 11 dan 12 dalam *Pupuh Durma* ini memaparkan kedudukan Siwa sebagai pemegang fungsi kosmis *utpti*, *sthiti*, dan *pralina* (pencipta, pemelihara, dan pelebur). Teks secara literal menyebutkan wilayah stana Siwa yang meliputi *Siwaloka* hingga manifestasinya di alam fisik, yaitu di puncak, tengah, dan kaki gunung (*luhuring argga*, *madyatwi*, *soring argga*). Selanjutnya, teks menjelaskan bahwa realitas ini merupakan bagian dari *adwaya jnana* dan perwujudan *eka aksara murthi*. Secara harfiah, teks ini adalah deskripsi teologis tentang tuhan yang transenden sekaligus imanen, yang kemudian dihubungkan dengan konsep pengetahuan tertinggi dalam ajaran Buddha.

Memasuki tataran konotatif, penyebutan gunung (*argga*) sebagai tempat berstana bukan sekadar merujuk pada fitur geografis, melainkan sebuah konotasi dari kehadiran tuhan di segala lini kehidupan. Penggunaan istilah *adwaya jnana* (pengetahuan yang tidak mendua) membawa konotasi yang sangat kuat tentang penyatuan esensi. "Tidak mendua" mengisyaratkan bahwa perbedaan antara atribut Siwa dan ajaran Buddha hanyalah kulit luar, sementara isinya adalah satu kesadaran yang sama. Keadaan "bergeming dalam wujud yang

tak berwujud" mengonotasikan pencapaian spiritual tertinggi di mana segala dualitas duniawi seperti ada dan tiada, atau Siwa dan Buddha telah lebur menjadi satu titik pengertian yang utuh.

Ideologi atau mitos dalam teks ini mengusung ideologi sinkretisme sebagai harmoni. Terdapat upaya sistematis untuk "menenggelamkan perbedaan" demi menghasilkan kesatuan filsafat. Mitos yang dibangun adalah bahwa Siwa dan Buddha adalah satu napas yang tak terpisahkan dalam kebudayaan Bali. Ideologi ini berfungsi sebagai perekat sosial dan religius, melegitimasi bahwa kebenaran tertinggi tidak bersifat eksklusif pada satu sekte saja. Dengan menggunakan konsep *adwaya jnana* sebagai "rahasia tertinggi", teks ini membangun ideologi *non-dualitas*; sebuah keyakinan bahwa segala bentuk perpecahan atau perbedaan pendapat adalah akibat dari ketidaktahuan (*awidya*), dan persatuan adalah kebenaran sejati. GPBRT dalam hal ini berperan sebagai dokumen ideologis yang menjustifikasi identitas religius "Siwa-Budha" sebagai pondasi peradaban yang toleran dan manunggal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks *Geguritan Pangawin Bhatara Ring Taman* (GPBRT) merupakan media penyampaian ajaran Buddha Mahayana di Bali (*Buddha Tattwa*) yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal melalui sistem tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan utama menunjukkan bahwa sosok *Sang Hyang Parama Jina* dipuja sebagai entitas suci tertinggi yang tidak bersifat transenden jauh di luar sana, melainkan bersemayam secara imanen di dalam hati manusia. Ajaran Buddha dalam teks ini mencakup aspek *Parama Guhya* sebagai rahasia tertinggi mengenai siklus penciptaan dan peleburan melalui kesadaran non-dualitas (*Adwaya Jnana*), serta *Parama Marga* yang menekankan kewaspadaan batin (*mindfulness*) dalam perjalanan spiritual menuju pembebasan. Selain itu, teks ini mengusung ideologi *pasifisme* melalui ajaran *Meitri* (cinta kasih), di mana kekuatan moral dan nasihat digunakan untuk merangkul musuh demi kekokohan negara, serta menekankan *Sila Paramita* (perbuatan sempurna) yang mengedepankan pengendalian diri (*Tri Kaya*) di atas kesaktian fisik atau ego. Secara keseluruhan, GPBRT membangun mitos sinkretisme Siwa-Budha yang harmonis, di mana perbedaan sektarian dilebur menjadi satu kesatuan filsafat yang bersifat *indigenus* (pribumi) dan berorientasi pada pencerahan batin manusia. Penelitian ini bisa sebagai gerbang pembuka terhadap penelitian sastra *geguritan* yang tersebar di Bali serta GPBRT menjadi salah satu teks budhistis pertama ditemukan yang berbentuk *pupuh* (puisi tradisional Bali). Penelitian terhadap sastra *geguritan* masih sangat terbuka lebar, baik dari segi bentuk maupun isi dari sastra *geguritan* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 2025. "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral Dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki". DWIWANGKARA. Vol. 4 No. 2 Februari 2025. (Diakses pada 10 Maret 2026).
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/511/454>.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk.1991. *Fungsi Nilai Sosial Geguritan Dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Diartha Nida.2003. *Sinkretisme Siwa-Buddha di Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goris, R. 1986. *Sekte – sekte di Bali*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Hoed, H. B. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (Edisi ketiga). Komunitas Bambu.
- Balai Bahasa Provinsi Bali. 2009. *Kamus Bahasa Bali*. Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Kandahjaya, Hudaya. 2020. *Kitab Suci Sang Hyang Kamahayanikan Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Dian Dharma.
- Mahsun. 2007. *Metode penelitian bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santika, I Made. 2025. "Ideologi Rana Yadnya Dalam Kidung Rangsang Pelog Kajian Semiotika". *Kalangwan*. Vol.XV No. 2 Bulan September (2025). (Diakses pada 10 Maret 2026). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/article/download/4904/2945>)
- Sidemen, Purwa. 2019. *Perangkat Pemujaan Sulinggih Saiwa, Baudha, Bhujangga Waisnawa*. Denpasar: UNHI PRESS.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 2009. *Siwa- Buddha di Indonesia Ajaran Perkembangannya*. Denpasar: Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Wisnawi, Ni Made Dewi Sri. 2011. "Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa Dalam Geguritan I Punyan Gadung Nyujur Ambara : Analisis Semiotik". *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Udayana*. (Diakses pada 29 Maret 2025). https://sastrabali.unud.id/tugas_akhir?page=14 .
- Windhu, Sancaya dan Sukrawati. 2015. "Demitifikasi Ideologi Gender dalam Dua Teks Bhudistis dalam Sastra Bali Tradisional". *Jurnal Jumantara Perpustakaan Nasional*.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Djambatan.
- Zoetmulder, P. J. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.